

**VERBA TEMIRU DAN MODIFIKASINYA:
KAJIAN STRUKTUR**

Oleh:

Felicia Aprilani

Prodi Bahasa Jepang Fakultas Bahasa Universitas Widyatama

Jl. Cikutra No. 204 A Bandung

e-mail: Felicia.aprilani@widyatama.ac.id

ABSTRACT

The author analyzes whether the verb temiru and modifications thereof which when attached to other verbs to add or change the meanings and have different functions. The purpose of this study is to describe the shape and function of temiru verb in the sentence contained in the work of Banana Yoshimoto kitchen novel and novel Totto - chan Tetsuko Kuroyanagi work through the study of form and function. In this paper the author uses descriptive analysis method according to the theory Sudaryanto. According to research methods of descriptive analysis is done solely based on facts or phenomena that are empirically still used by native speakers so it can be described as is. For data analysis the authors use the method agih, namely the basic techniques Element For Direct (BUL). To analyze the data, the author uses the theory Yuriko Sunagawa et al. Based on this theory can be found in general function temiru verb meaning to try .

Keywords: verb, structure, modification

I. PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau perasaan. Dalam arti lain bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2003:32). Dalam suatu kalimat biasanya terdiri dari subjek, predikat, dan objek. Di dalam bahasa Jepang predikat tersebut disebut *doushi*. Menurut Nomura dalam Sudjianto (1992:158) mengatakan bahwa *doushi* (verba) adalah salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang, di mana kelas kata ini dipakai untuk menyatakan aktifitas, keberadaan, atau keadaan sesuatu. *Doushi* (verba) dapat mengalami perubahan dan dengan sendirinya menjadi predikat. Predikat dalam suatu kalimat merupakan

bagian yang terpenting, karena dengan predikat tersebut maka bentuk, fungsi, dan makna kalimat akan berbeda-beda.

Beberapa verba dalam bahasa Jepang memiliki banyak jenis, seperti *jidoushi* (kata kerja transitif), *tadoushi* (kata kerja intransitif), *fukudoushi* (verba majemuk), dan *hojodoushi* (verba tambahan). Salah satu di antaranya tadi adalah jenis verba *hojodoushi* (verba tambahan). *Hojodoushi* berbeda dengan verba lainnya, karena *hojodoushi* merupakan verba bentuk *te* yang apabila digabungkan dengan verba tertentu dapat menambah ataupun mengubah arti dari kata kerja di depannya. Verba yang sudah dilekatkan dengan *hojodoushi* akan berubah menjadi bagian dari predikat. Contohnya seperti *temiru*, *temorau*, *teshimau*, dan *teiru*.

Kata kerja *miru* dalam Matsura (2005: 642) memiliki makna leksikal ‘melihat, meneliti, memeriksa, dan lain-lain’. Namun apabila kata kerja *miru* diikuti dengan kata kerja bentuk *te* (*tekei*) menjadi *te-miru*, maka berubah arti menjadi ‘mencoba’ dan akan memiliki fungsi yang berbeda pula sesuai dengan bentuk modifikasinya.

Makino (2000:246) menyatakan bahwa :

‘Miru is used as an auxiliary verb with Vte meaning ‘make an attempt at doing s.t. to see what it is like or what will happen’.

Verba *miru* biasanya dilekatkan dengan verba bentuk *te* yang akan memiliki arti mencoba melakukan sesuatu dan melihat hasilnya.

Tanimori (2007:185,186) menyatakan bahwa:

Arti frase berpredikat setelah kata dasar dari kata kerja bentuk *te*.

Berikut diuraikan beberapa contohnya.

Contoh :

1. この果物を一口食べてみよう。

Kono kudamono wo hitokuchi tabete miyou.

‘Saya akan mencoba memakan satu gigitan buah ini dan merasakan (bagaimana rasanya)’.

2. あの靴をはいてみますか。

Ano kutsu wo haite mimasuka.

‘Akanlah kamu mencoba memakai sepatu itu?’.

Contoh data 1 menyatakan bahwa si pembicara ingin mencoba untuk memakan buah tersebut, di situ terlihat perubahan bentuk *temiru* menjadi *temiyou*. Fungsi pada data 1 menunjukkan tindakan secara nyata, tindakan tersebut adalah mencoba makan buah itu.

Pada contoh data 2 bentuk *temiru* menjadi bentuk tanya. Kata kerja *haku* yang artinya memakai, adalah kata kerja golongan I sehingga apabila diubah menjadi kata kerja bentuk *te* akan menjadi *haite* dan ditambahkan *miru* maka menjadi *haite miru* yang berarti mencoba memakai.

Perbedaan data (1) dan (2) yaitu tidak hanya satu bentuk verba *temiru* saja akan tetapi bentuk verba *temiru* juga bisa diubah ke bentuk tanya, bentuk negatif, positif lampau, dan negatif lampau.

Verba *temiru* memiliki arti mencoba, akan tetapi mempunyai arti yang berbeda pula sesuai dengan bentuk modifikasinya. Oleh karena itulah, membuat penulis keliru dalam mengaplikasikannya ke dalam kalimat, sehingga menimbulkan kesalahan berbahasa. Berdasarkan latar belakang di atas itulah penulis tertarik untuk meneliti bentuk dan fungsi modifikasi dari verba *temiru*. Selain itu, bentuk verba *temiru* juga dapat bergabung dengan kelas kata yang lainnya.

Suatu penelitian deskriptif tidak akan berjalan dengan baik tanpa teori-teori. Untuk mendukung penelitian ini penulis akan menguraikan secara garis besar teori-teori yang penulis pakai. Teori tentang struktur penulis menggunakan teori Yuriko Sunagawa dkk (日本語文型辞典/*Nihongo Bunkei Jiten*) dan beberapa buku-buku pendukung lainnya, seperti: 初級日本語文法と教え方のポイント/*Shokyuu Nihongo Bunpou to Oshiekata Pointo* dan *Belajar Bahasa Jepang Berdasarkan Pola Kalimatnya*.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa deskriptif. Metode analisa deskriptif dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris masih digunakan oleh penuturnya, sehingga dapat dipaparkan apa adanya (Sudaryanto, 1992:62). Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskriptif, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar sesama fenomena yang diselidiki.

Metode penyelidikan deskriptif merupakan istilah umum yang mencakup

berbagai teknik deskriptif, di antaranya adalah penelitian yang memaparkan, menganalisa dan mengklasifikasikan data yang telah diperoleh. Dalam pelaksanaannya, metode deskriptif tidak terbatas hanya sampai pengumpulan data dan penyusunan data saja, tetapi meliputi analisa dan arti dari data itu sendiri.

Dalam penelitian ini penulis mencari data di dalam novel bahasa Jepang. Setelah data yang terdiri atas verba *temiru* terkumpul, lalu data tersebut diolah dengan cara mencari arti setiap kalimat yang terdiri atas verba *temiru*, kemudian data tersebut terutama sekali dikelompokkan sesuai dengan bentuk dan fungsi serta modifikasinya karena dalam penelitian ini penulis lebih menitikberatkan kepada kajian struktur.

2.1 Teknik Penyediaan Data

Dalam penyediaan data pada penelitian ini penulis menggunakan metode simak yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993 : 113). Metode simak dilakukan dengan cara menyimak kalimat yang berhubungan dengan struktur dan bentuk modifikasi dari verba *temiru* yang terdapat dalam *shousetsu* (novel) *kitchin*. Setelah melakukan metode simak, diterapkan teknik catat. Sudaryanto (1993 : 135) teknik catat adalah pencatatan yang dilakukan pada kartu yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi. Teknik catat ini dimaksudkan agar data yang diperoleh melalui metode simak dapat dikumpulkan dan diklasifikasikan sesuai dengan kelompoknya masing-masing.

2.2 Teknik Analisis Data

Dalam metode ini penulis menganalisis data dengan mempergunakan metode agih. Menurut Sudaryanto (1993 : 15), metode agih adalah metode yang menggunakan alat penentu bagian dari bahasa yang bersangkutan yang menjadi objek sasaran di dalam penelitian itu

sendiri. Dalam penelitian ini penulis membahas verba bantu atau *hojodoushi*. Di antara beberapa verba *hojodoushi*, yang menjadi objek sasaran di dalam penelitian ini adalah verba *temiru*.

Metode agih ini dilakukan dengan teknik dasar dan teknik lanjutan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik dasar. Teknik dasar dengan menggunakan teknik bagi unsur langsung (BUL) yakni dengan cara membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur, dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 1993 : 31). Setelah penggunaan teknik dasar sekiranya hasil yang dituju belum didapatkan, maka digunakan teknik lanjutan. Contoh teknik lanjutan seperti teknik lesap, teknik ganti, teknik perluas, teknik sisip, teknik balik, dan lain-lain.

Sebagai contoh, verba *temiru* biasa digunakan untuk mencoba suatu hal yang baru, dimana alat ukur untuk mencoba sesuatu hal yang baru pada verba *temiru* dapat dilihat dari kelas kata yang mengikuti verba *temiru* tersebut. Contohnya untuk menyatakan menunjukkan kemauan untuk mencoba pada verba *temiru* adalah verba *temiru* yang diikuti dengan bentuk *to* yaitu menjadi *temiruto* yaitu kalau mencoba, di mana bentuk *to* yang berarti 'kalau' membuat perubahan fungsi dari verba *temiru*. Konteks kalimat yang menyatakan menunjukkan kemauan untuk mencoba tersebut di dalam novel *Kitchin* diuraikan contoh berikut :

3. 外観も異様においしそうだったが、
食べてみると、これはすごい。
(K: 144)

*Gaikan mo iyou ni oishisou dattaga,
tabete miruto, kore wa sugoi.*

Dari luar makanan itu tampak lezat, begitu kucicipi ternyata memang enak.

Pada data 3 di atas, dari segi bentuk kata kerja *tabetemiruto*, terdiri dari kata kerja bentuk kamus *taberu* 'makan' dan

temiruto ‘kalau mencoba’. Apabila digabungkan akan menambah arti dari kata kerja itu sendiri yaitu menjadi *tabete miruto* ‘kalau mencoba makan atau mencicipi’, Maka fungsi yang terdapat pada data 3 adalah kemauan untuk mencoba, maksud dari kemauan untuk mencoba di sini yaitu dimana si pembicara mendapatkan pengalaman baru tentang rasa enak dari makanan yang dicicipinya, fungsi partikel *ga* diatas memisahkan dua kalimat. Kalimat pertama ‘*Gaikan mo iyou ni oishisou dattaga*’ berarti memiliki fungsi si pembicara memiliki pengetahuan yang sedikit akan hal tersebut. Kalimat kedua ‘*tabete miruto*’ si pembicara melakukan suatu usaha mencoba. Kemudian ‘*kore wa sugoi*’ menunjukkan hasil dari usaha yang dilakukan, sehingga baru mengetahui hal yang pasti. Jadi ketika dia mencoba memakannya, baru dia menemukan suatu pengalaman baru, yaitu rasa enak yang sebenarnya (*sugoi*).

III. PEMBAHASAN

3.1 Bentuk dan Fungsi Verba *Hojodoushi Te-miru* [てみる]

Bentuk verba *temiru* ini memiliki fungsi menunjukkan suatu perbuatan secara nyata untuk mengetahui hal yang bagaimana dan tempat yang bagaimana. Perhatikan data berikut ini:

[4] でも最近、ちょっと身の危険を感じるがあるので、もしも、万が一のために書いてみます。
(K:83)

Demo saikin, chotto mi no kiken wo kanjiru koto ga aru node, moshimo, man ga ichi no tame ni kaite mimasu.
‘Namun akhir-akhir ini, karena aku merasakan sedikit ada bahaya, Seandainya terjadi sesuatu, aku tuliskan dalam surat ini’.

Pada data 4 kata kerja *kaitemimasu* berasal dari kata kerja bentuk *te* yaitu *kaite* ‘menulis’ dan *temiru* ‘mencoba’, kata kerja

kaite karena merupakan kata kerja golongan I maka bentuk kamusnya ialah *kaku*, lalu digabungkan dengan *temiru* akan menjadi *kaitemiru* yang artinya mencoba menulis. Kata *kaitemiru* pada kalimat di atas merupakan perbuatan secara nyata yaitu dengan mencoba menulis surat untuk mengetahui suatu hal. Situasi yang terdapat pada data di atas yaitu dulunya si pembicara mempunyai sedikit perselisihan dengan teman kerjanya, sehingga karena hal itu si pembicara menuliskan surat tersebut karena perasaan tidak enak yang dirasakan oleh si pembicara akan adanya bahaya yang mengintai.

3.1.1 Fungsi Verba *temita*

Bentuk verba *temita* merupakan bentuk lampau dari verba *temiru*. Bentuk ini berarti perbuatan yang sudah dilakukan atau yang telah selesai dilakukan. Perhatikan data berikut:

[5] 「私」私はかなりそっと言ってみた。
「本当にここで眠っていいの？」
(K: 26)

“*Watashi*” *Watashi wa kanari sotto ittemita.* “*hontou ni koko de nemutte ii no?*”

‘Dengan halus aku mencoba memastikan. “Aku betul-betul boleh tidur di sini?”’

Pada data 5, kata *ittemita* berasal dari kata kerja bentuk *te* yaitu *itte* ‘mengatakan’ dan *temiru* ‘mencoba’ dan bentuk lampaunya berubah menjadi *temita* ‘telah mencoba’, sehingga apabila digabungkan menjadi *ittemita* yang artinya telah mencoba mengatakan. Pada data tersebut digunakan kata ‘memastikan’ karena dilihat dari konteks kalimatnya, yang mana si pembicara mencoba untuk mendapatkan suatu kepastian akan rasa ketidak yakinannya untuk boleh tidur di tempat itu. Rasa ketidak yakinan tersebut tercemin pada kalimat “*hontou ni koko de nemutte ii no?*” (“Aku betul-betul boleh tidur di sini?”) karena kalimat ini merupakan kalimat tanya. Jadi si pembicara bertanya

dengan tujuan untuk meyakinkan dirinya apakah ia benar-benar boleh tidur di tempat itu. Tempat yang ditidurnya ialah sebuah sofa yang diberikan oleh lawan bicaranya, sehingga si pembicara ragu dan ingin memastikan hal tersebut.

3.1.2 Fungsi verba *temite*

Bentuk verba ini merupakan bentuk dari verba *temiru* yang *mirunya* diubah menjadi bentuk *te-kei* sehingga menjadi *temite* yang memiliki fungsi mempersilahkan atau menyuruh. Perhatikan data berikut:

[6] くやしいくやすい、高かったのにかげの方によく似合うわ、とある夜私に着せてみてえり子さんが言った思い出があったからだ。(K:83)

Kuyashii kuyashii, takakatta noni mikage no hou ni yoku niauwa, to aru yoru watashi ni kisetemite eriko san ga itta omoide ga atta kara da.

‘Aku tahu hal itu karena ingat, suatu malam Eriko memintaku mengenakan sweter merah itu lalu menggerutu.’ ‘Sebal! Padahal aku sudah beli sweter ini mahal-mahal, ternyata malah lebih cocok untukmu.’

Pada data 6, kata kerja *kisetemite* terdiri dari dua kata kerja yaitu *kisete* ‘menyuruh memakai’ yang bentuk kamusnya *kiru*, karena merupakan bentuk pola suruhan maka menjadi *kiseru*, dan *temite* ‘mencoba’. Sehingga apabila digabungkan maka akan menjadi *kisetemite* yang artinya mencoba menyuruh memakai. Verba *te* di kata *mite* memiliki fungsi untuk menyambung dua kalimat, karena ada dua peristiwa. Peristiwa yang pertama yaitu *kisetemite* ‘mencoba menyuruh mengenakan sweter’ dan peristiwa kedua ucapan yang dikeluarkan berupa gerutuan setelah kata *kisetemite*.

3.2 Bentuk dan Fungsi modifikasi dari Verba *Temiru*

3.2.1 Fungsi Verba *temiruto*

Bentuk verba ini menunjukkan permulaan ketika mendapati suatu hal yang apabila berdasarkan adanya suatu kemauan maka akan mendapatkan sebuah hasil. Perhatikan data berikut:

[7] 君とはいつもお茶をがぶ飲みしている記憶があるから、まさかと思ってたけど、言われてみるとそうだね。』(K:119)

Kimi towa itsumo ocha wo gabu nomishiteiru kioku ga arukara, masaka toomotteta kedo, iwaretemiruto soudane.

‘Aku merasa selalu memiliki kenangan minum teh denganmu. Tadi aku tak percaya bahwa kita tidak pernah ke cafe, tetapi setelah dikatakan, benar juga’.

Pada data 7, kata *iwaretemiruto* berasal dari bentuk pasif *iwarete* yang artinya dikatakan, yang bentuk kamusnya *iu* ‘mengatakan’, lalu digabungkan dengan *temiruto* ‘kalau mencoba’ sehingga menjadi *iwaretemiruto* yang memiliki arti kalau coba dikatakan. Verba *iwaretemiruto* disini mengandung unsur kemauan dari si pembicara untuk mengatakan kalau dia merasa memiliki kenangan minum teh dengan lawan bicaranya akan tetapi mereka memang tidak pernah ke cafe tersebut.

3.2.2 Fungsi Verba *temitai*

Bentuk verba *temitai* yaitu menunjukkan suatu keinginan untuk melakukan suatu aktifitas oleh sudut pandang orang pertama. Perhatikan data berikut:

[8] 等に似てる? 会ってみたいな。(K:185)

Hitoshi ni niteru? Attemitaina.

‘Mirip dengan Hitoshi? Aku jadi ingin bertemu’.

Pada data 8, kata *attemitai* terdiri dari kata kerja *atte* yang artinya bertemu dan *temiru* yang artinya mencoba. Ditambah dengan pola *tai* yang artinya ingin menyebabkan penegasan dalam hal mencobanya tersebut. Yaitu berubah menjadi *temitai* 'ingin mencoba' dan sehingga apabila digabungkan dalam kata kerja *atte* maka akan menjadi *attemitai* yang artinya ingin mencoba bertemu. Pola *tai* disini tertuju pada sudut pandang orang pertama yaitu si pembicara. Pada data di atas terdapat keinginan untuk mencoba bertemu akan tetapi belum terjadi, dia baru akan ingin bertemu karena ada hal yang membuat dia menjadi tertarik untuk melakukannya yaitu bertemu dengan temannya yang mirip dengan Hitoshi. Maka dia ingin mencoba untuk bertemu.

3.2.3 Fungsi verba *ni shitemireba*

Bentuk verba ini, yaitu menunjukkan cara pandang yang berbeda dari seseorang. Perhatikan data berikut:

[9] トットちゃんにしてみれば、おさげは、「大人の女の人になった」という“しるし”のはずだった。
(T:181)

Totto-chan ni shitemireba, osage wa, 'otona no onna no hito ni natta' to iu "shirushi" no hazu datta.

'Bagi Totto-chan, rambut dikepang adalah simbol kedewasaan'.

Pada data 9, kata *Totto-chan ni shitemireba* terdiri atas *Totto-chan* yang merupakan nomina atau kata benda dan *ni* merupakan partikel yang fungsinya menyambungkan dua kata *shitemireba* 'bagi atau menurut...' sehingga apabila digabungkan maka akan menjadi *Totto-*

chan ni shitemireba yang artinya menurut Totto-chan. Pada bentuk *ni shitemireba*, menunjukkan pandangan dari seseorang terhadap sesuatu hal, yang mana dalam hal ini ialah sudut pandang Totto-chan terhadap rambut yang dikepang. Baginya rambut dikepang ialah simbol suatu kedewasaan, akan tetapi belum tentu hal itu juga sama menurut orang lain.

IV. SIMPULAN

Verba *temiru* merupakan salah satu verba yang termasuk ke dalam jenis *hojodoushi* atau verba tambahan yang berfungsi untuk membantu verba-verba yang ada pada bagian sebelumnya menjadi bagian dari predikat.

Berikut penulis uraikan kesimpulannya:

1. Verba *temiru* menunjukkan perbuatan yang dilakukan secara nyata untuk mengetahui sesuatu hal. Biasanya secara umum diartikan mencoba.
2. Verba *temita* yaitu si pembicara telah pernah melakukan hal tersebut atau juga keinginannya untuk mencoba sudah ada sejak dulunya. Oleh karena itu digunakan pola *temita*.
3. Verba *temite* yaitu menunjukkan mempersilahkan sesuatu atau sebagai penghubung antar dua buah kalimat.
4. Verba *temiruto* yaitu menunjukkan suatu perbuatan yang apabila disertai dengan kemauan maka akan mendapatkan sebuah hasil.
5. Verba *temitai* yaitu menunjukkan suatu keinginan untuk melakukan suatu aktifitas oleh sudut pandang orang pertama.
6. Verba *ni shitemireba* menunjukkan sudut pandang dari seseorang.

KEPUSTAKAAN

- Chaer, Abdul. Drs. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta
- Kuroyanagi, Tetsuko. 1989. *Totto-chan*. Japan : Kodansha
- Makino, Seiichi, dkk. 2000. *A Dictionary Of Basic Japanese Grammar*. Japan : Japan Times
- Matsura, Kenji. 1994. *Kamus Jepang-Indonesia*. Japan : Kyoto Sangyo University
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- , 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sudjianto. 2003. *Gramatika Bahasa Jepang Modern*. Bekasi : Kesaint Blanc
- Sugihartono, Drs. M.A. 2001. *Nihongo No Joshi Partikel Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press
- Tanimori, Masahiro.2007. *Buku Panduan Tata Bahasa Jepang*. Yogyakarta: Quills
- Yuriko, Sunagawa. 1985. *Nihongo Bunkei Jiten*. Japan : Kuroshio
- Yoshimoto, Banana. 1989 . *Kitchin*. Japan : Fukushikishoten